

**KONTRIBUSI PEMANFAATAN TANAMAN SAGU (*Metroxylon*
sp) TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT DI
KELURAHAN LIMBORO**

SALDING SETIAWAN

A0216343



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Kontribusi Pemanfaatan tanaman sagu (*metroxylon* Sp) terhadap kondisi ekonomi Masyarakat kelurahan Limboro

~~Nam~~ : Salding setiawan

~~NIP~~ : A0216343

Disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. Rosmaenj, S. Hut., M. Hut.,
NIDN. 0903088002

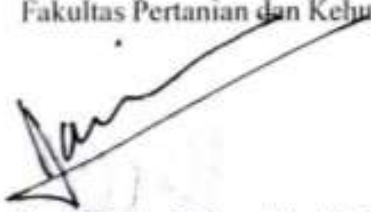
Pembimbing II



Ade Mulwarman, S.Sc., M.Si
NIDN. 0021068705

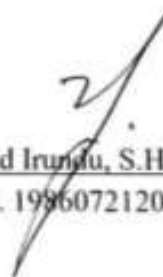
Diketahui oleh

Dekan,
Fakultas Pertanian dan Kehutanan



Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.SiIP.
196005121989031003

Ketua Program Studi
Kehutanan



Daud Irandu, S.Hut., M.Hut
NIP. 198607212019031011

Tanggal Lulus : 17 November 2022.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul :

Kontribusi Pemanfaatan tanaman sagu (*metroxylon Sp*) terhadap kondisi ekonomi Masyarakat kelurahan Limboro

Disusun Oleh :

Salding Setiawan

A 0216343

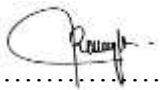
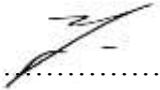

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Fakultas Kehutanan


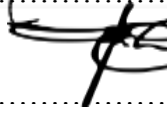
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT

Pada Tanggal 17 November 2022 dan dinyatakan **LULUS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr. Ritabulan, S.Hut., M.Si		15./ 11./2022
2. Daud Irundu, S.Hut., M.Hut		15./11/2022
3. Faradilla F Karim. S.Si..M.Sc		15./11/2022.

SUSUNAN KOMISI PEMBINGBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	
1. Dr.Rosmaeni, S.Hut.,M.Hut		15./ 11 / 2022
2. Ade Mulawarman. S.Si..M.Sc		15./ 11 /2022

ABSTRAK

SALDING SETIAWAN, Potensi pemanfaatan tanaman sagu (*Metroxylon sp*) Terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat Limboro. Dibawah bimbingan **Dr Rosmaeni S.Hut.,M.Hut** dan **Ade Mulawarman S.Sc.,M.Si.,**

Sagu dengan bahasa latin *Metroxylon sagu* dan termasuk tanaman palem dapat tumbuh di daerah rawa yang berair tawar atau daerah rawa yang bergambut dan di daerah sepanjang aliran sungai, sekitar sumber air atau di hutan rawa yang kadar garamnya tidak terlalu tinggi dan tanah mineral di rawa-rawa air tawar (Susi *et,al* 1993). Sagu merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan dan memiliki potensi yang cukup tinggi dikarenakan, sagu mempunyai manfaa tekologis dan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat seperti di Limboro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Potensi pemanfaatan tanaman Sagu dan mengetahui Kontribusi sagu terhadap perekonomian petani sagu. Metode yang digunakan adalah metode survey lapangan dan wawancara responeden. Data hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian dan selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat limboro hanya memanfaatkan pelepah dan daunnya saja dan pendapatan masyarakat rata rata Rp 400,000-500,000/ Bulan.

Kata Kunci : Kontribusi Pemanfatan Tanaman sagu *metroxylon sp* terhadap ,kondisi ekonomi masyarakat

KATA PENGANTAR

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah memiliki keunikan dan keragaman dalam memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan. Alam menyediakan berbagai macam sumber yang dapat mendukung kehidupan di sekitarnya. Masyarakat yang hidup bergantung pada alam dapat memanfaatkan berbagai macam potensi untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan dan papan. Alam dan lingkungan sekitar merupakan pabrik yang tak berhenti mensuplai kebutuhan bagi masyarakat di sekitarnya, sehingga setiap daerah dengan potensi alam berbeda akan menghasilkan keragaman yang berbeda pula dalam mengolah dan memanfaatkan alam bagi kehidupannya.

Sagu sebagai sumber yang berlimpah dan tersedia di alam diolah dengan berbagai macam cara dan teknik sehingga menghasilkan berbagai produk dalam memenuhi kebutuhan hidup. Susi *et.al*, (1993) menyebutkan ada 2 kelompok besar pemanfaatan sagu yaitu sebagai produk pangan dan non pangan. Salah satu manfaat tumbuhan sagu sebagai produk non pangan adalah sebagai bahan pembuat atap dan dinding yaitu dengan memanfaatkan daunnya.

Sagu dengan bahasa latin *Metroxylon sagu* dan termasuk tanaman palem dapat tumbuh di daerah rawa yang berair tawar atau daerah rawa yang bergambut dan di daerah sepanjang aliran sungai, sekitar sumber air atau di hutan rawa yang kadar garamnya tidak terlalu tinggi dan tanah mineral di rawa-rawa air tawar (Susi *et.al* 1993). Sagu merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan dan memiliki potensi yang cukup tinggi dikarenakan, sagu mempunyai manfaa tekologis dan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat seperti di Limboro. Sagu sudah sejak lama dikenal masyarakat sebagai tanaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang bernilai ekonomis.

Masyarakat Limboro menjadikan komoditas sagu sebagai bahan pokok untuk perabot rumah tangga seperti atap dan dinding rumah. Komoditas sagu perlu dikelola dan dimanfaatkan secara bijaksana untuk kemakmuran masyarakat Limboro. Potensi yang ada pada komoditas sagu di Limboro perlu mengalami

transformasi agar menjadi sesuatu yang bermakna dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Potensi yang melekat pada tanaman sagu adalah potensi sumberdaya genetika, potensi agronomi, potensi produksi, potensi tegakan, potensi agroindustry, dan potensi agrobisnis (Abbas, 2015).

Potensi-potensi tersebut perlu kajian sistematis agar terbentuk suatu sistem produksi yang saling mendukung untuk menggerakkan roda perekonomian masyarakat. Meskipun demikian, aktivitas dalam memanfaatkan tanaman sagu sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Limboro, akan tetapi aktivitas tersebut belum pernah dipublikasikan, sehingga perlu dikaji lebih dalam terkait pemanfaatan Sagu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan tanaman ini.

Namun hingga kini informasi yang akurat mengenai potensi dan pemanfaatan sagu di Kelurahan Limboro masih sangat minim. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang potensi dan pemanfaatan Sagu di Kelurahan Limboro. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pengembangan tanaman Sagu kedepanya.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas adalah :

- a. Bagaimana pemanfaatan Sagu di Kelurahan Limboro, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar?
- b. Besarnya kontribusi pendapatan sagu terhadap perekonomian petani sagu di Kelurahan Limboro

1.3. Tujuan Penelitian

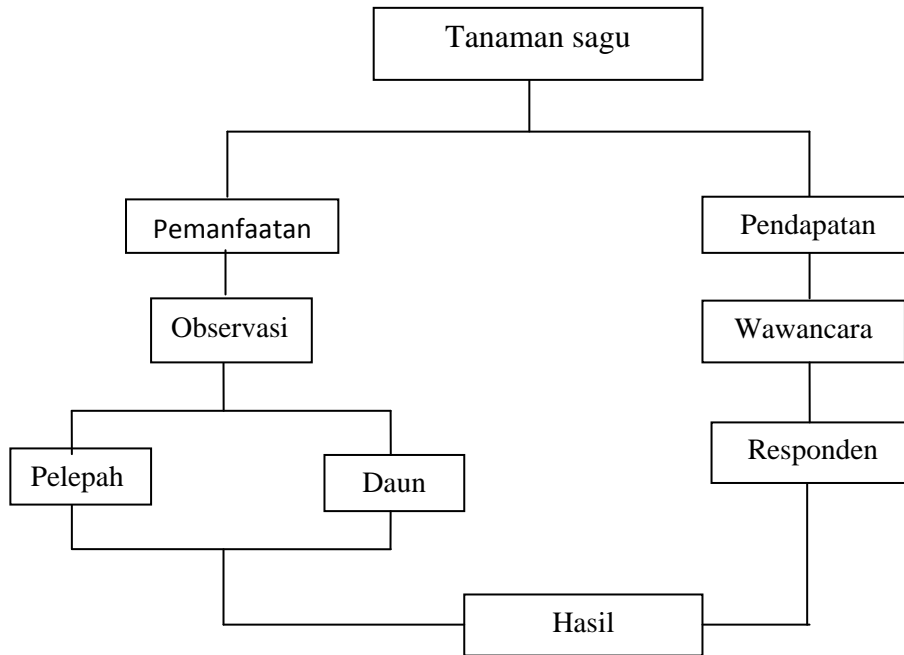
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui potensi pemanfaatan tanaman sagu, di Kelurahan Limboro,
- b. Untuk mengetahui kontribusi Sagu terhadap perekonomian petani sagu di Kelurahan Limboro, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang tersedianya potensitanaman sagu dan pemanfaatan tanamansagu bagi masyarakat yang terdapat di Kelurahan Limboro atau diluar daerah Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

1.5 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar. 1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Tanaman Sagu (*Metroxylon Sp*)

Tanaman Sagu (*Metroxylon Sp*) merupakan salah satu komoditi yang tinggi kandungan karbohidrat sehingga dapat digunakan sebagai sumber karbohidrat selain beras, jagung, atau singkong. Sagu dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan bahan baku industri. Tanaman sagu tumbuh secara alami terutama di daerah dataran atau rawa dengan sumber air yang melimpah. Tanaman sagu memiliki kemampuan tumbuh di lahan marginal, sehingga tanaman sagu menjadi salah satu sumber pati andalan pada masa mendatang (Hayati dkk, 2014). Sagu merupakan jenis palma penghasil karbohidrat tinggi yang berasal dari batang. Potensi karbohidrat yang dapat diperoleh berupa pati kering dari tanaman sagu yaitu sekitar 838 kg/pohon (Maherawati, 2017).

Tanaman sagu termasuk tumbuhan monokotil dari famili Palmae Jussieu, sub famili Calamoideae, dan genus *Metroxylon*. di Indonesia, masyarakat mengenal dua jenis penghasil tepung sagu utama, yaitu dari jenis *Metroxylon* dan jenis Arenga (sagu aren). Sagu aren tumbuh pada lahan relatif kering (banyak ditemukan di Jawa, Sumatera dan Kalimantan) dan kandungan tepung dari pohon sagu aren relatif lebih sedikit dibandingkan dengan sagu *Metroxylon*. Klasifikasi tanaman sagu dapat dilihat sebagai berikut (Syakir, 2018).

Kingdom	: Plantae
Filum/divisi	: Spermatophyta
Subfilum/subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Arecales
Famili	: Arecaceae (Palma)
Subfamili	: Calamoideae
Genus	: <i>Metroxylon</i>
Spesies	: <i>Metroxylon sp</i>

Pohon sagu memerlukan waktu sekitar 3,5 tahun sebelum mulai membentuk pati. Pada umur 8–12 tahun, tanaman mencapai tingkat kematangan optimum (sebelum berbunga) dan merupakan waktu yang tepat untuk panen. Sagu tumbuh hingga mencapai tinggi 10–12 m dengan diameter batang 35–60 cm. Batang sagu mengandung 10–25% pati kering atau setiap batang sagu dewasa menghasilkan pati kering 100–300 kg. Bila tanaman lain menyimpan pati dalam biji atau akar, sagu memproduksi pati yang disimpan dalam batang. Proses penyimpanan pati berlangsung secara bertahap selama bertahun-tahun. Karena itu nama ilmiah sagu adalah *Metroxylon sago*, *metra* artinya pith atau parenchym, atau empulur, batang bagian dalam. Sementara *xylon* (bahasa Yunani) artinya *xylem* atau kayu, dan sagu artinya starch atau pati. Sagu termasuk tanaman hapaxanth (bahasa Yunani kuno, hapax = sekali dan anthos = bunga) atau tanaman yang dalam siklus hidupnya berbunga hanya sekali. Disebut pula tanaman soboliferous (*saplings* = anakan), yakni tanaman berkembang biak dengan anakan, selain dengan biji (Tenda dkk, 2019).

2.2 Pemanenan Tanaman Sagu (*Metroxylon Sp*)

Pemanenan tanaman sagu sudah dapat dilakukan pada umur 6-7 tahun atau bila ujung batang mulai membengkak, keluarnya selubung bunga dan pelepah daun berwarna putih terutama pada bagian luarnya. Tinggi pohon 10 – 15 m, diameter 60 – 70 cm, tebal kulit luar 10 cm dan tebal batang yang mengandung sagu 50 – 60 cm. Ciri pohon sagu siap dipanen pada umumnya dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada daun, duri, pucuk, dan batang. Cara penentuan pohon sagu yang siap panen di Maluku adalah sebagai berikut (Jeremia, 2017) :

- a. Tingkat Wela/putus duri, yaitu suatu fase dimana sebagian duri pada pelepah daun telah lenyap, kematangan belum sempurna dan kandungan acinya masih rendah, tetapi dalam keadaan terpaksa pohon ini dapat di panen.
- b. Tingkat Maputih, ditandai dengan menguningnya pelepah daun, duri yang terdapat pada pelepah daun hampir seluruhnya lenyap, kecuali pada bagian pangkal pelepah masih tertinggal sedikit. Daun muda yang terbentuk ukurannya semakin pendek dan kecil. Pada tingkat ini sagu jenis *Metroxylon rumphii* Martius sudah siap dipanen, karena kandungan acinya sangat tinggi. Tingkat Maputih masa / masa jantung, yaitu fase dimana semua pelepah

daun telah menguning dan kuncup bunga mulai muncul. Kandungan acinya telah padat mulai dari pangkal batang sampai ujung batang merupakan fase yang tepat untuk panen sagu lhur (*Metroxylon Sylvester Martius*).

- c. Tingkat Siri Buah, merupakan tingkat kematangan terakhir, dimana kuncup bunga sagu telah mekar dan bercabang menyerupai tanduk rusa dan buahnya mulai terbentuk. Fase ini merupakan saat yang paling tepat untuk memanen sagu jenis *Metroxylon longisipium Martius*.

2.3 Morfologi Tanaman Sagu (*Metroxylon Sp*)

2.3.1 Batang

Batang tanaman sagu merupakan bagian yang terpenting karena merupakan gudang penyimpanan tepung. Ukuran batang sagu berbeda-beda tergantung dari jenis, umur, dan lingkungan atau habitat tumbuhnya. Sagu pada umur 3-11 tahun tinggi batang bebas daun sekitar 3-16 m, bahkan dapat mencapai 20 m. Sagu memiliki batang tertinggi pada umur panen, yaitu 14 tahun ke atas. Pada rumpun sagu rata-rata terdapat 1-8 batang, pada setiap pangkal batang tumbuh 5-7 batang anakan. Pada kondisi liar, rumpun sagu ini akan melebar dengan jumlah anakan yang banyak, dalam berbagai tingkat pertumbuhan anakan tersebut sedikit sekali yang tumbuh menjadi pohon dewasa. Batang sagu berbentuk silinder berdiameter sekitar 50 cm bahkan dapat mencapai 80-90 cm. Umumnya, diameter batang bagian bawah agak lebih besar daripada bagian atas. Batang bagian bawah umumnya juga mengandung pati yang lebih tinggi dari pada bagian atas (Pesambe, 2019).

Batang sagu terdiri dari lapisan kulit bagian luar yang keras dan bagian dalam berupa empulur yang mengandung serat-serat dan tepung. Tebal kulit luar yang keras sekitar 3-5 cm. Pohon sagu yang masih muda, kulitnya lebih tipis dibandingkan dengan sagu dewasa. Batang sagu telah lama dimanfaatkan sebagai sumber pati untuk bahan pangan pokok maupun bahan pakan ternak. Pati sagu mengandung 27% amilosa (polimer lurus) dan 73% amilopektin (polimer bercabang) (Permentan, 2018). Sementara Bintoro (2019) menyatakan kandungan amilosa dalam pati sagu mencapai 21,7%. Perbedaan kandungan amilosa dapat saja terjadi karena perbedaan umur, varietas, atau kondisi tempat tumbuh sagu.

2.3.2 Daun

Daun juga merupakan bagian sagu yang punya peranan penting, karena merupakan dapur pembentukan tepung dalam proses fotosintesis. Daun sagu berbentuk memanjang, agak lebar, berinduk tulang daun di tengah yang menyerupai daun kelapa. Sagu yang tumbuh pada tanah liat dengan penyinaran yang baik, pada umur dewasa memiliki 18 tangkai daun yang panjangnya sekitar 5-7 m. Setiap tangkai terdapat sekitar 50 pasang daun yang panjangnya bervariasi antara 60-180 cm dan lebarnya sekitar 5 cm (Pesambe, 2019). Daun sagu muda umumnya berwarna hijau muda yang berangsur-angsur berubah menjadi hijau tua, kemudian berubah lagi menjadi coklat kemerah-merahan apabila sudah tua atau matang.

2.3.3 Buah dan Bunga

Bunga sagu merupakan bunga majemuk yang keluar dari ujung atau puncak batang sagu, berwarna merah kecoklatan seperti warna karat. Sagu berbunga dan berbuah pada umur sekitar 10-15 tahun tergantung pada kondisi tanah, tinggi tempat, dan varietas. Bunga sagu bercabang banyak seperti tanduk rusa yang terdiri dari cabang-cabang primer, sekunder, dan tersier. Pada cabang tersier terdapat sepasang bunga jantan dan bunga betina. Munculnya bunga menandakan bahwa sagu telah mendekati akhir daur pertumbuhan. Buah sagu berbentuk bulat menyerupai buah salak dan mengandung biji fertile. Waktu antara bunga mulai muncul sampai fase pembentukan buah diduga berlangsung sekitar dua tahun. Pohon sagu mengandung tepung maksimum pada fase antara waktu setelah berbunga dan sebelum buah berbentuk sempurna (Harsanto, 2016).

2.4 Potensi Pemanfaatan Tanaman Sagu

Tanaman sagu secara ekonomis tergolong tanaman yang multi guna. Tanaman sagu di Sulawesi hampir semua bagian tanamannya memiliki nilai ekonomis dalam pemanfaatan potensinya. Salah satu bagian dari tanaman tersebut meliputi daun, batang dan pelepah.

a. Daun tanaman sagu diolah dengan cara anyaman untuk membuat atap rumah. Atap rumah merupakan bagian dari konstruksi bangunan yang berfungsi sebagai penutup/pelindung bangunan dari terik sinar matahari dan hujan agar

memberikan kenyamanan bagi pengguna bangunan. Atap merupakan bagian penting pada konstruksi bangunan karena berada diatas untuk menutupi seluruh bagian bangunan. Atap daun tanaman sagu merupakan alternatif pengganti atap seng ataupun genteng (Thenu, 2016). Daun sagu dapat dimanfaatkan sebagai :
.,Anyaman tikar, puntung rokok,dan sapu lidi (Aulia A *at all*,2019).

b. Batang dimanfaatkan kulit batang untuk lantai rumah ataupun sebagai bahan kayu bakar dan pucuk daun sebagai sayur (Kadiwaru 2004; Payai 2008). sebagai bahan baku tepung sagu. Proses pembuatan tepung sagu dari empelur batang segar dan kering dilakukan setelah batang dibelah memanjang sehingga bagian dalam terbuka. Bagian teras batang dicacah dan diambil kemudian empelurnya dipotong-potong kecil dengan menggunakan pisau *stainles steel* dengan ukuran 1 cm. Sebagian dari empelur batang sagu tersebut dilakukan pengeringan dengan cara kering angin atau kadar air sebesar 15% (Irma,*et al*, 2015)

c. Pelepah sagu dimanfaatkan sebagai anyaman dinding. Pelepah yang digunakan harus dikupas dan dibelah dengan ukuran yang diinginkan menggunakan parang atau pisau. Setelah dikupas, pelepah tersebut dikeringkan di bawah sinar matahari langsung selama 1-2 hari tergantung dari kondosi cuaca. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kandungan air yang ada pada pelepah.

2.5 Pendapatan

Pendapatan merupakan indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat sehingga pendapatan mencerminkan kemajuan ekonomi masyarakat. Untuk menilai kesejahteraan ekonomi. Pendapatan usaha tani adalah selisih antara total penerimaan yang diperoleh oleh petani dari usaha tani yang diusahakannya dengan total biaya. Usaha tani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh Agar pendapatan yang diperoleh menguntungkan maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah (Soekartawi, 2004).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya produksi merupakan bagian dari pada anggaran produksi yang penting yang dikeluarkan untuk biaya operasional dan dibutuhkan selama usaha itu masih berlangsung. Lancar atau tidaknya suatu usaha bergantung kepada

biaya yang dikeluarkan, biaya produksi sebagai penunjang segala aktivitas yang ada karena menyangkut dengan produktivitas tanaman dan keuntungan bagi petani, selain itu biaya yang diusahakan juga harus diperhitungkan, karena biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh petani (Pahan, 2010).

Pendapatan yang diperoleh petani secara keseluruhan dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan sehari-hari maupun kebutuhan dimasa yang akan datang. Bahkan biasa juga digunakan untuk memodali panen yang akan datang, sehingga pada saat panen petani telah memiliki simpanan dan tidak perlu meminjam lagi. Pendapatan petani juga sangat dipengaruhi oleh harga cengkeh dipasaran, penetapan harga jual yang tepat adalah salah satu faktor penting bagi perusahaan dalam usahanya memperoleh laba. Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang di jual atau diserahkan (Supriyono, 2009).

Menurut Noor (2010), produksi merupakan suatu kegiatan yang mengelolah input baik berupa barang dan jasa yang lebih bernilai atau yang lebih bermanfaat bagi konsumen, untuk menghasilkan produk dengan kriteria tersebut, diperlukan beberapa tahapan dan faktor produksi yang satu dengan yang lainnya harus seimbang.

Menurut Ardiansyah dalam Usman (2016) pendapatan dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah hasil penjualan barang dagangan atau jumlah omset penjualan. Pendapatan bersih adalah penerimaan hasil penjualan dikurangi pembelian bahan, biaya transportasi, retribusi, dan biaya makan atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (*revenue*) dikurangi total biaya (*cost*). Besarnya pendapatan kotor ini akan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2021. Penelitian ini dilaksanakan di sekitar kawasan Kelurahan Limboro, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar.

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kamera untuk dokumentasi objek kegiatan penelitian dan alat tulis menulis untuk mencatat data dilapangan. Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner sebagai panduan wawancara dalam mendapatkan informasi pada masyarakat.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat yang bekerja sebagai petani sagu di kawasan Kelurahan Limboro. Penentuan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *Purposive sampling* yang melibatkan 30 responden. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan kriteria khusus bahwa responden tersebut merupakan penduduk lokal dan bekerja sebagai petani sagu yang berada di sekitar kawasan Kelurahan Limboro.

3.4 Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada dalam penelitian ini adalah metode *survey* yaitu penelitian yang sumber data dan informasi data utamanya diperoleh dari responden. Adapun teknik pengumpulan data metode *survey* sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan dan melihat proses pemanenan daun tanaman sagu.
- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab terhadap responden untuk mendapatkan/memperoleh data dan hal-hal yang penting dengan menggunakan kuesioner.
- c. Dokumentasi, yaitu pengambilan gambar pada objek kegiatan penelitian untuk memberikan gambaran yang jelas dan detail tentang objek penelitian.

3.4.2 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lokasi penelitian. Data primer pada penelitian ini seperti jumlah tanaman sagu, manfaat tanaman sagu, pendapatan dari pemanfaatan tanaman sagu. Data yang di kumpulkan dari wawancara meliputi identitas responden berupa nama, jenis kelamin, umur, mata pencaharian, pendidikan, jumlah tanggungan serta lama bekerja.

Data sekunder yang yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang keadaan umum dan keadaan sosial ekonomi lokasi penelitian. Data keadaan umum lokasi penelitian berupa letak wilayah dan luas wilayah sedangkan data keadaan sosial ekonomi, keadaan penduduk, jumlah penduduk dan pendidikan.

3.5 Analisis Data

Data hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian dan selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif.

1. Pendapatan Petani

Menurut Soekartawi (2003) mengemukakan bahwa pendapatan adalah total penerimaan dikurangi total biaya.

a) Menghitung total Penerimaan

$$TR = P.Q$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan

P= HargaProduk (Rp)

Q= JumlahProduk (Kg)

b) Rumus menghitung total biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Biaya

TFC = total biaya tetap (Rp)

TVC= total biaya variabel (Rp)

c) Pendapatan Petani

$$Y = TR - TC$$

Dimana :

Y= Pendapatan usaha tani(Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC= Total biaya (

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, B., Bintoro, M.H., Sudarsono, Surahman, M. & Ehara, H.2015. *Genetic relationship of sago palm Metroxylon sagu Rottb. in Indonesia based on RAPD markers*. Biodiversitas 10(4):168–174.
- Ayu Aulia Kurnia Putri, Fitriani, Trisnop satriadi, 2019. *Pemanfaatan pohon sago (metroxilon sp) dan kualitas pati sago dari Desa Salimuran Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan*
- Ezeagu C.A, Eromosele A.F, Okoro H. ,Chukwujekwu U. J. And Emetomo T.B. (2015). *Flexural Strength Of Solid And Glue-Laminated Timber Beams*. American Journal of Engineering Science and Technology Research Vol. 3, No. 1, September 2015, pp. 1 - 14, ISSN: 2327 - 8269 (Online)
- Hayati N, Rini Purwanti dan Abd. Kadir W. 2014. *Preferensi Masyarakat Terhadap Makanan Berbahan Baku Sagu (Metroxylon sagu Rottb) Sebagai Alternatif Sumber Karbohidrat di Kabupaten Luwu dan Luwu Utara Sulawesi Selatan*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 11 No. 1 Mare 2014, Hal. 82 – 90.
- Maherawati, R.B. Lestari, dan Haryadi. 2018. *Karakteristik pati dari batang sago kalimantan barat pada tahap pertumbuhan yang berbeda*. Agritech Fakultas Teknologi Pertanian UGM, 31 (1), 44-47.
- Syakir, M. 2018. *Potensi Tanaman Sagu (Metroxylon spp.) sebagai Bahan Baku Bioenergi. Perspektif*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 12 (2) 57-64.
- Soekartawi, 2004 *Prinsip dasar ekonomi pertanian teori dan aplikasi* Rajawali persada jakarta
- Tirta, N. Indrianti, dan R. Ekafitri. 2018. *Potensi tanaman sago (Metroxylon sp.) dalam mendukung ketahanan pangan di Indonesia*. 22 (1), 61-78
- Tenda, E.T. Hutapea, dan M. Syakir. 2019. *Sagu Tanaman Perkebunan Penghasil Bahan Bakar Nabati*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Hal 143-160.

- Timisela, N.R. 2016. Analisis usaha sagu rumah tangga dan pemasarannya. *Agroforestri. Fakultas Pertanian Unpatti Ambon*, 1 (3), 57-64
- Jeremia Limbongan. 2017. *Morfologi Beberapa Jenis Sagu Potensial di Papua*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol 25 No 1 Tahun 2017. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Pesambe, D. 2019. *Efisiensi Pemanfaatan Ampas Sagu Terhadap Daya Cerna Bahan Kering Ransum pada Sapi Bali*. Seminar Nasional dan Ekspose Hasil Penelitian. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Permentan. 2018. *Pedoman Budidaya Sagu (Metroxylon spp)*. Lampiran Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 134/ Permentan /Ot.140/12/2013 1 /11/ tentang Pedoman Budidaya Sagu (*Metroxylon Spp*) Yang Baik. Jakarta.
- Pahan, 2010, Soekartawi, 2004, Supriyono, 2009 Noor 2010, "Pengertian Pendapatan"
- Bintoro, M.H dan Purwanto, S. Amarillis. 2019. *Sagu di Lahan Gambut*. IPB Press. Bogor. 169 hal.
- Harsanto, 2016. *Budidaya dan Pengolahan Sagu*. Yogyakarta.
- Haryanto, B. dan Pangloli, P. 2018. *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*. Yogyakarta.
- Limbongan, J. 2007. Morfologi beberapa jenis sagu potensial di Papua. J. Litbangtan. 26:16-24.
- Kadiwaru I. 2004. Teknik pembibitan dan penanaman sagu (*Metroxylon sago* Rottb.) oleh penduduk Poom I Distrik Poom Kabupaten Yapen. *Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Negeri Papua Manokwari. (Tidak diterbitkan)*.
- Thenu SFW. 2016. *Kajian Kelembagaan Lokal Pengelolaan Sagu di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat*. Provinsi Maluku.
- Nurlestari, Y. 2018. *Perencanaan Strategis Pengembangan Agribisnis Sagu Terpadu di Pulau Siberut*. Thesis Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis. IPB, Bogor.